



Hubungan Objek Wisata Bukit Lawang Dengan Kegiatan Usaha Masyarakat

Sudirman^{1*}, Indah Resti Sitepu²

¹ Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan

² Sekolah Dasar Kabupaten Langkat

* Korespondensi Penulis. Email: sudirman@unimed.ac.id, Telp: +62819852908

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) pengunjung maupun pedagang kurang peduli dengan kebersihan objek wisata. (2) secara umum perekonomian masyarakat ditentukan oleh hasil panen bercocok tanam saja. (3) kegiatan usaha yang sama membuat pendapatan mereka menjadi berkurang. (4) hanya sebagian masyarakat yang memiliki pekerjaan tetap dan lumayan. (5) dan banyaknya masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan pengangguran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan objek wisata bukit lawang dengan kegiatan usaha masyarakat (studi kasus pada masyarakat Bukit Lawang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, sampel dalam penelitian ini 54 orang. Alat pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan deskriptif korelasional product moment, dan uji "t". Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara objek wisata dengan kegiatan usaha masyarakat di kecamatan bahorok kabupaten langkat. Maka, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemajuan Objek wisata maka semakin tinggi pula kegiatan usaha masyarakat.

Kata Kunci: Objek Wisata, Kegiatan Usaha, Masyarakat

Abstract

The problems in this study are (1) visitors and traders are less concerned with the cleanliness of tourist attractions. (2) in general the economy of the community is determined by crop yields only. (3) the same business activities reduce their income. (4) only a portion of the community has permanent and decent work. (5) and many people who do not have unemployment jobs. The purpose of this study was to determine the relationship between Bukit Lawang tourism object and community business activities (case study on the people of Bukit Lawang, Bahorok District, Langkat Regency. The type of research used was descriptive quantitative, 54 people in this study. Data collection tools used questionnaires and documentation with Data analysis techniques use descriptive correlational product moment, and "t" test. Based on the results of the study it is known that there is a relationship between tourism objects and business activities of people in the sub-district Bahorok langkat district. Thus, it can be concluded that the higher the progress of tourism objects the higher community business.

Keywords: Tourism Objects, Business Activities, Society

PENDAHULUAN

Konsep pembangunan dunia usaha di Indonesia sebenarnya sudah lama dilakukan, seperti dengan membantu memberi sewaan tanah serta berbagai peralatan dan permodalan pasar untuk membuka usaha, baik usaha kecil, menengah maupun usaha besar guna meningkatkan pendapatan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidup, namun tidak sedikit usaha masyarakat yang jalan ditempat, bahkan ada yang gulung tikar, walaupun sudah "dibidani" cukup lama karena banyaknya kegiatan usaha yang merata sehingga pembeli dengan penjual hampir sama banyaknya.

Usaha perekonomian dalam masyarakat Indonesia terdiri atas tiga jenis usaha, yaitu jasa, dagang, dan produksi. Dan Pengelolaan usaha di masyarakat terdiri atas dua bentuk, yaitu usaha yang dikelola sendiri (perorangan) seperti membuka usaha warung makan, membuka mini market, membuka bengkel, grosir, kios ponsel, dan usaha yang dikelola secara kelompok (perhimpunan atau persekutuan) seperti koperasi daerah. Shujiro Urata (Jica : 2000) mengungkapkan bahwa sumbangan UMKM terhadap lapangan pekerjaan sebesar 99,44% ; sumbangan UMKM bagi perekonomian nasional sebesar 59,36%. Bila melihat data dari BPS tahun 2007, terdapat 49,8 juta atau 99,99% unit usaha yang ada di Indonesia. Dengan jumlah yang begitu besar, UMKM merupakan penyerap tenaga kerja terbanyak. Dimana UMKM mampu menyerap 91,8 juta pekerja atau 97,3%. Kontribusi terhadap PDB sebesar Rp. 2.121.3 triliun atau 53,6%.

Dalam hal ini usaha berdagang diarahkan untuk mempercepat pembangunan guna meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat pada umumnya khususnya memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran.

Tidak jarang ditemukan banyak masyarakat yang menganggur karena pendidikan yang masih rendah sehingga kalah bersaing dengan orang-orang yang

berpendidikan lebih tinggi dan tidak jarang terjadi saat ini pemecatan bagi karyawan yang memiliki pendidikan rendah, oleh sebab itu kegiatan membuka **usaha** sesungguhnya sangat membantu untuk mengurangi pengangguran di tanah air dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan data pemerintah, seperti dilansir Badan Pusat Statistik (BPS) tahun ini, jumlah angkatan kerja itu diprediksi bertambah menjadi 122,55 juta orang dan terus bertambah pada tahun depan yang mencapai sekitar 124,42 juta orang. Dari angka tersebut, sekitar 33,98 juta orang di antaranya berpendidikan SD ke bawah.

Sektor tenaga kerja yang paling banyak diserap adalah pertanian yang mencapai 39,96 persen, perdagangan 24,81 persen, jasa kemasyarakatan 17,53 persen, dan industri 14,78 persen. Tingginya penyerapan di sektor pertanian disebabkan oleh rendahnya pendidikan rakyat Indonesia.

Menurut laporan World Trade Organization (WTO), secara akumulatif, sektor pariwisata mampu mempekerjakan sekitar 230 juta lapangan pekerjaan dan memberikan kontribusi ratusan milyar dollar terhadap perekonomian di berbagai negara. Kita pernah mengalami masa emas perkembangan pariwisata. Pada Tahun 1995, sektor pariwisata sempat menjadi sektor penghasil devisa terbesar, dengan perolehan devisa sekitar 15 milyar dollar AS, ketika ekspor kayu, tekstil, dan migas mengalami penurunan.

Kekayaan alam dan budaya merupakan komponen penting pariwisata di Indonesia. Alam Indonesia memiliki kombinasi iklim tropis 17.508 pulau yang juga merupakan Negara kepulauan terbesar dan berpenduduk terbanyak di dunia .pantai – pantai di Bali, tempat menyelam di Bunekan, Gunung Rinjani di Lombok, dan berbagai taman Nasional di Sumatera merupakan contoh tujuan wisata alam di Indonesia.

Tempat-tempat wisata itu didukung dengan warisan budaya yang kaya yang mencerminkan sejarah dan keberagaman

etnis Indonesia yang dinamis dengan 719 bahasa daerah yang dituturkan di seluruh kepulauan tersebut. Candi Prambanan dan Borobudur, Toraja, Minangkabau dan Bali merupakan contoh tujuan wisata budaya di Indonesia. Hingga 2010 terdapat tujuh lokasi di Indonesia yang telah ditetapkan oleh UNESCO yang termasuk dalam daftar situs Warisan Dunia.

Dalam upaya pemerataan pembangunan di seluruh tanah air, pembangunan daerah dan kawasan yang kurang berkembang, misalnya dikawasan timur Indonesia, daerah terpencil dan daerah perbatasan perlu ditingkatkan sebagai perwujudan wawasan nusantara (UUD 1945 Tap No. 11/MPR/1993). Pembangunan daerah di arahkan untuk menciptakan terwujudnya masyarakat pembangunan dan hasil-hasilnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, menggalakan prakarsa dan peran aktif masyarakat serta meningkatkan pendayagunaan potensi daerah secara optimal dan terpadu, khususnya dalam bidang ekonomi yang menyangkut kesejahteraan umum dengan berbagai cara yang dilakukan pemerintah salah satunya adalah dengan cara memberikan pandangan tentang betapa pentingnya berwirausaha.

Pariwisata merupakan sumber pokok dari pendapatan bagi banyak Negara. Saat ini pariwisata merupakan ekspor nomor tiga dalam ekonomi sesudah tekstil dan kayu lapis. Pemerintah mulai memperhatikan bahwa pariwisata dapat menjadi dasar pembangunan regional karena wilayah kecil lebih cenderung mempunyai perekonomian dengan diversifikasi tinggi. Oleh karena itu pembangunan pariwisata perlu diperhatikan agar kawasan potensi wisata dapat memberikan sumbangan yang optimal bagi devisa Negara atau bagi masyarakat desa yang berada di sekitar objek wisata.

Objek wisata memang sangat cocok untuk dijadikan tempat berwirausaha, selain sebagai objek wisata, masyarakat dapat juga membuka usaha mereka di objek wisata sesuai dengan aturan yang dimiliki oleh lokasi-lokasi wisata yang telah ditetapkan dengan demikian masyarakat

dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan membuka usaha di lokasi wisata Bukit Lawang. Di samping itu juga, ada beberapa permasalahan yang muncul yakni, rendahnya kualitas pelayanan pariwisata, kerusakan lingkungan, kebersihan yang menurun, kurangnya keamanan (ketertiban), dan iklim usaha yang tidak kondusif. Oleh sebab itu lokasi-lokasi wisata harus tetap dijaga keindahan dan kebersihannya sehingga masyarakat setempat dan yang lainnya juga bisa terus membuka usahanya tanpa merusak keindahan dan kebersihan tempat wisata tersebut, begitu juga dengan pengunjung sudah selayaknya juga bertanggung jawab dalam memelihara kebersihan dan keindahan lokasi wisata yang dikunjungi.

Provinsi Sumatera Utara saat ini dijadikan sebagai daerah pembangunan pariwisata dengan dasar pertimbangan karena banyak lokasi objek wisata yang baik serta meliputi alam, budaya, bahari, terutama rekreasi di daerah yang sejuk, seperti Danau Toba, Salib Kasih, Taman Wisata Iman, Pemandian Air Soda Tarutung, pemandian air panas Raja berneh, Beras Tagi, Gundaling, dan masih banyak lagi lokasi wisata yang begitu menakjubkan yang dapat di gunakan sebagai tempat untuk berwirausaha.

Kabupaten Langkat bagian dari Sumatera Utara yang memiliki potensi alam dan budaya yang sangat indah seperti, hutan, sungai serta laut (pantai), Kabupaten ini memiliki potensi alam yang luar biasa, disamping tanahnya subur, Langkat memiliki banyak ekowisata yang harus dikunjungi, dan tidak kalah dari tempat-tempat wisata terindah di Indonesia lainnya.

Sungai yang bening dan bersih sangat cocok untuk Arung Jeram serta menantang para pencinta Alam, Air terjun yang indah, wisata Gunung dan Pantai serta penangkaran hewan langka, ada banyak lokasi wisata di Langkat yang sudah populer dan sering dikunjungi oleh wisata-wisata luar seperti Pantai Biru, Tangkahan, Pantai SB, Bukit Lawang dan masih banyak lagi lokasi wisata yang belum diketahui banyak orang yang tidak kalah indahnya seperti Air

terjun Lau Berte, Pantai Seruwei, Lau Kersik Simalam, Air terjun Tongkat dan tempat pemandian Pangkal Namu Sira-sira serta masih banyak lagi potensi-potensi alam yang ada di Langkat yang tidak kalah menariknya bila berkunjung kelokasi tersebut.

Bukit Lawang memiliki potensi alam yang sangat indah, selain itu tanah yang subur membuat tumbuh-tumbuhan bertumbuh dengan baik dan subur. Pemerintah melihat potensi alam yang sangat baik di tempat ini sehingga pemerintah segera memperindah kembali tempat wisata tersebut. Selain itu pemerintah juga berfikir dengan adanya lokasi wisata maka masyarakat setempat khususnya bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan, dan telah tersaingi karena hanya memiliki bekal pendidikan rendah dapat terbantu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan ikut berpartisipasi membuka usaha mereka di tempat objek wisata sesuai dengan kemampuan mereka tanpa harus minder karena pendidikan yang dikecap masih rendah, melainkan mereka bisa bersaing dilapangan melau skill mereka dalam berusaha untuk manarik pelanggan di lokasi wisata tersebut.

Dari hasil survei yang saya lakukan maka saya memperoleh data yang membuka usaha sebanyak 200 orang dan hampir 20 orang yang berjualan berkeliling. Dengan demikian tempat wisata Bukit Lawang bisa di jadikan wadah untuk membuka usaha bagi yang tidak memilik pekerjaan, dan yang sudah bekerja juga dapat menambah usaha mereka lagi.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan desain Correlational Research. Desain penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini biasanya menggunakan rumus-rumus statistik untuk menentukan derajat dan arah hubungan variabel tersebut. (Hadeli: 2006). Peneliti memilih penelitian ini karena dianggap tepat untuk mengetahui hubungan Objek Wisata Bukit Lawang Dengan Kegiatan Usaha

Masyarakat yaitu dengan menggunakan data kuantitatif yaitu jenis data yang berbentuk angka-angka

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Menurut Silitonga (2011:35) "Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa, sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian".

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua unit analisis yang ingin diteliti dalam suatu penelitian, baik lembaga maupun instansi dengan kuantitas dan karakter sendiri. Berdasarkan pemahaman diatas, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang membuka usaha di lokasi wisata bukit lawang tersebut.

Dalam penelitian ini, masyarakat yang dijadikan sebagai responden adalah masyarakat yang terdaftar di Kantor Kepala Desa Perkebunan Bukit Lawang. Keterangan tentang masyarakat yang terdaftar di Kantor Kepala Desa sebagai pedagang di objek wisata Bukit Lawang diambil berdasarkan data dari Kantor Kepala Desa Perkebunan Bukit Lawang dimana akan dilihat kegiatan usaha yang mereka laksanakan di objek Wisata Bukit Lawang tersebut.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pendapat Arikunto (2006 : 134) mengatakan "sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Apabila jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.

Berdasarkan pendapat di atas sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 25% dari populasi 213 yaitu 54 orang. Teknik pengambilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling yakni teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih

menjadi anggota sampel. Penentuan sampel dengan cara undian.

Data yang digunakan adalah dalam bentuk kuantitatif (berbentuk angka-angka) dengan cara deskriptif korelasional, dengan rumus korelasi product moment dari Karl Pearson.

Alasan menggunakan teknik ini disebabkan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian

Komposisi penduduk Desa Perkebunan Bukit Lawang berdasarkan mata pencarian memperlihatkan bahwa mata pencarian utama penduduk Desa Perkebunan Bukit Lawang adalah pekerjaan yang tidak menetap/ membuka usaha dagang di wisata bukit lawang/mencari kebutuhan dengan bekerja apa saja, guna mencukupi kebutuhan sehari-hari yang kian lama kian meningkat untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari tabel 1.

Objek wisata ini memiliki luas areal ± 200 ha dengan Suhu udara rata-rata 21,1°C – 27,5 °C. Kelembaban nisbi 80 – 100 %.Musim hujan merata sepanjang tahun tanpa musim kering yang berarti dengan curah hujan rata-rata 2000 – 3200 mm per tahun. Bukit Lawang dikenal sebagai objek wisata disebabkan karena memiliki potensi alamnya, berupa pemandangan sungai sebagai panorama alam yang cukup indah, yang dialiri air sungai yang jernih dan deras serta dikelilingi pepohonan yang hijau dan asri tidak kalah juga dengan penagkaran orangutan yang hampir punah namun di bukit lawang kita dapat melihat kehidupan orangutan yang sudah menjadi ciri khas objek wisata bukit lawang.

Bukit lawang merupakan gerbang utama untuk menikmati keindahan Leuser. Untuk mencapai Bukit Lawang, dapat ditempuh melalui perjalanan darat dari kota Medan (ibukota Propinsi Sumatera Utara) melewati kota Binjai dengan kendaraan umum melalui terminal bus Pinang Baris Medan atau kendaraan pribadi dengan

waktu tempuh sekitar 2,5 jam perjalanan dengan jarak sekitar 80 km. Kondisi jalan menuju kawasan Bukit Lawang sangat baik dan telah diaspal.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Karyawan Perkebunan	265 Orang
2.	Buruh Tani	155 Orang
3.	Pedagang	86 Orang
4.	Peternak	57 Orang
5.	Guide (Gaet)	125 Orang
6.	Wiraswasta	41 Orang
7.	Pengrajin	2 Orang
8.	TNI/POLRI	12 Orang
9.	PNS	19 Orang
10.	Dokter	2 Orang
11.	Perawat	18 Orang
12.	Lain-lain	1281 Orang
Jumlah		2603 Orang

Sumber: Kepala Desa Perkebunan Bukit Lawang

Pada hari minggu dan hari libur, sangat ramai dikunjungi wisatawan domestik yang datang dari berbagai daerah. Panorama alam yang indah dengan sungai yang jernih serta keberadaan Orangutan Sumatera menjadi daya tarik utama bagi para pengunjung. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan berupa melihat satwa langka Orangutan Sumatera di feeding site, mengarungi jeram sungai Bohorok dengan ban (tubbing) dan rubber boat, menikmati keindahan air terjun, menjalajah gua, menyegarkan badan dengan mandi di sungai yang jernih, berkemah di areal camping ground, berpetualang dan menyingkap rahasia hutan hujan tropis sumatera, mengamati atraksi satwa, menyaksikan atraksi budaya masyarakat yang beragam dan menikmati kuliner khas lokal.

Bukit Lawang termasuk dalam lingkup Taman Nasional Gunung Leuser yang merupakan daerah konservasi terhadap mawas orangutan. Wisata alam Bukit Lawang menjadi tujuan wisata andalan di Leuser dikarenakan memiliki daya tarik satwa langka Orangutan Sumatera semi liar dan panorama hutan hujan tropis. Dulunya Bukit Lawang merupakan pusat rehabilitasi Orangutan jinak untuk dilepasliarkan kembali ke alam.

Gambaran Kegiatan Usaha Di Objek Wisata Bukit Lawang

Sebagian besar mata pencarian masyarakat Desa Perkebuna Bukit Lawang adalah bercocok tanam. Dengan demikian masyarakat harus menunggu waktu panen terlebih dahulu untuk hasilnya. Dari hasil penelitian yang saya lakukan di objek wisata Bukit Lawang, ada banyak kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, bahkan sekarang mulai berkembang seperti:

a. Pedagang asongan

Pedagang asongan adalah pedagang yang menawarkan barang dagangannya dengan cara menempatkan barang dagangannya dikotak kecil yang mudah dibawa dan dipindah-pindahkan.

Kegiatan dagang seperti ini adalah salah satu cara pedagang untuk menawarkan barang dagangannya langsung dengan pengunjung, selain mereka menawarkan barangnya langsung, pembeli juga tidak perlu dicapekkan dengan harus naik keatas atau jalan kaki untuk menemukan barang yang akan dibelinya, karena pedagang sudah langsung menawarkan dan mengantarkan kedepan pengunjung barang dagangannya dan pengunjung tinggal memilih barang mana yang ingin dibelinya. Ini adalah salah satu nilai plus bagi pedagang asongan dalam mendapatkan hasil yang lebih memuaskan.

Pedagang asongan sering kali habis barang dan kembali berjualan setelah mengisi kembali kotak dagangannya, itu tandanya bahwa dagangan yang dibawa pedagang asongan laku dan banyak menuai keuntungan lebih.

b. Pedagang kaki lima

Kegiatan pedangan kaki lima juga sangat digeluti oleh masyarakat setempat untuk menambah penghasilan mereka, dengan menjual barang-barang keperluan pengunjung maka mereka dapat memperoleh hasil sesuai dengan harapan mereka, berhubung pengunjung tidak selamanya membawa perlengkapan dengan lengkap maka pedaganglah yang memenuhi kebutuhan mereka dengan menjual kebutuhan para pengunjung objek wisata bukit lawang.

c. Pedagang grosir

Pedagang grosir tidak menawarkan barangnya langsung kepada pembeli, namun pedagang yang lain lah yang membeli barangnya lalu dijual kembali kepada pembeli yang sebenarnya.

Hal ini sangat menguntungkan bagi pedagang grosir, karena pedagang ini memenuhi kebutuhan penjual-penjual untuk memenuhi kebutuhan pengunjung objek wisata bukit lawang. Kegiatan dagang ini sangat berjalan dengan baik di objek wisata bukit lawang ini .

d. Pengrajin

Menjadi pengrajin di objek wisata bukit lawang sangat menguntungkan, dimana masyarakat hanya mengasah kemampuannya lalu menjual hasil karyanya sendiri membuat pengrajin ini tidak perlu mengeluarkan banyak modal sehingga keuntungan lebih besar didapatkannya.

Dengan mengikuti kebutuhan dan keinginan para pengunjung yang tertarik dari hasil kerjanya maka pengrajin ini dapat memperoleh pendapatan yang lumayan baginya.

e. Guide

Menjadi *guide* di objek wisata bukit lawang adalah salah satu cara masyarakat setempat untuk menghasilkan pendapatan yang bukan lagi lumayan melainkan sangat tinggi, dimana guide mengantarkan para wisatawan asing yang mau mengeluarkan uang yang tidak sedikit demi mendapatkan informasi dan jalan menuju tempat-tempat yang indah dibukit lawang.

Selain itu wisatawan-wisatawan dalam Negeri juga banyak menggunakan jasa guide dalam menjajaki objek wisata bukit lawang ini, ini berarti sudah jelas bahwa menjadi seorang guide di bukit lawang sangat meningkatkan pendapatan mereka, cukup dengan menjual jasa pengetahuannya saja tentang bukit lawang ini, tempat kelahiran mereka serta mampu berbahasa inggris maka mereka sudah memperoleh hasil yang sangat memuaskan.

f. Sewa ban

Banyak pengunjung yang ingin menelusuri derasnya air sungai bukit lawang. Namun sebagian orang juga takut terbawa arus dengan sembarangan. Oleh sebab itu sewa ban sangat menguntungkan

bagi penyewa ban, karena hampir setiap pengunjung senang menggunakan ban dalam menikmati aliran sungai bukit lawang ini, masyarakat bahkan anak-anak sekalipun sudah mampu menghasilkan uang dengan menyewakan ban kepada pengunjung.

Hubungan Objek Wisata Dengan Kegiatan Usaha Masyarakat

Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran, secara ringkas hasil pengujian hipotesis atau uji t dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Ringkasan Pengujian Hipotesis

Korelasi	Korelasi Product Moment	
	t_{hitung}	$t_{tabel} (\alpha)$
X atas Y	0,611	0,671

Sesuai dengan hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $0,611 > 0,671$. Hal ini berarti hipotesis (H_a) dalam penelitian ini yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara objek wisata dengan kegiatan usaha masyarakat Bukit Lawang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. Jelas sudah terlihat dari keterangan diatas tentang hubungan objek wisata bukit lawang dengan kegiatan usaha masyarakat bukit lawang. Karena dengan adanya objek wisata bukit lawang maka masyarakat dapat berekspresi dengan keahlian merak masing-masing dan memperoleh penghasilan yang sangat lumayan dan langsung.

Dengan adanya objek wisata Bukit lawang masyarakat yang menganggur dan tidak memiliki pekerjaan dan dapat melakukan pekerjaan apa saja di bukit lawang tanpa harus merugikan orang lain, seperti mengasah ketrampilannya dengan menjadi pengrajin, lalu yang pintar masak dapat menjual hasil masakannya di objek wisata bukit lawang dan menghasilkan uang serta yang lainnya. Itu sebabnya objek wisata bukit lawang dengan kegiatan usaha masyarakat bukit lawang sangat berhubungan.

Sejalan dengan Pendit (1994) menyatakan objek wisata adalah "tempat atau daerah yang karena antariksanya, situasinya dalam hubungan lalu lintas dan

fasilitas-fasilitas kepariwisataannya yang menyebabkan tempat atau daerah tersebut menjadi objek kebutuhan wisata".

Sejalan dengan marpaung (2002) menyatakan bahwa daya tarik objek wisata merupakan dasar bagi kegiatan kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik dari suatu areal/daerah tertentu, maka kepariwisataan sulit untuk dikembangkan. Umumnya objek wisata sangatlah cocok digunakan sebagai tempat untuk membuka usaha agar dapat meningkatkan pendapatan, terutama bagi masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan hidup yang saat ini semakin meningkat.

Sejalan dengan Musanef (2005:23) menjelaskan bahwa kepariwisataan bertujuan untuk: meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memperkuat jati diri dan persatuan bangsa. Memupuk rasa cinta tanah air, pemererat persahabatan bangsa.

Kegiatan usaha adalah kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud (pekerjaan) untuk mencapai sesuatu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat Harmaizar (2010:10) menyatakan bahwa usaha atau dapat disebut suatu perusahaan yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan, baik yang diselenggarakan oleh perorangan maupun badan usaha.

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara objek wisata dengan kegiatan usaha masyarakat Desa Perkebunan Bukit Lawang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. Angket yang disebar tersebut masing – masing variabel bebas (X) yaitu objek wisata dan variabel terikat (Y) yaitu kegiatan usaha masyarakat dengan korelasi yang diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,611 > 0,279$. Interpretasi koefisien korelasi ini termasuk dalam kategori sangat kuat yakni memiliki

interval koefisien antara 0,80-1,000. Kategori ini berarti kedua variabel memiliki hubungan sejajar yang tinggi atau berbanding lurus. Semakin berkembangnya objek wisata bukit lawang maka semakin tinggi juga kegiatan usaha masyarakat dan pendapatan yang di peroleh masyarakat setempat dan begitu sebaliknya.

Kemudian dari hasil uji keberartian (signifikan) diperoleh $t_{hitung} = 0,611$ dan pada taraf 95% dengan $dk = N - 2 = 52$ diperoleh $t_{tabel} = 1,676$. Dengan demikian diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $0,611 > 1,676$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 dalam penelitian ini ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara objek wisata dengan kegiatan usaha masyarakat bukit lawang. H_a Masyarakat

SIMPULAN

Objek wisata adalah suatu tempat/daerah yang memiliki daya tarik yang dapat di nikmati oleh banyak orang/wisatawan, Keanekaragaman alam dan budaya yang terdapat dalam daerah tersebut dapat dijadikan sebagai objek wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan. Sektor pariwisata merupakan salah satu andalan Indonesia yang memiliki nilai dan keuntungan yang signifikan bagi kemajuan ekonomi.

Sedangkan kegiatan usaha adalah kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud (pekerjaan) untuk mencapai sesuatu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Objek wisata adalah salah satu peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan, karena objek wisata sangatlah cocok dijadikan tempat untuk membuka usaha atau melakukan usaha.

Sesuai dengan hasil penelitian dan perhitungan yang telah dilakukan pula bahwa objek wisata Bukit Lawang sangat berhubungan dengan kegiatan usaha masyarakat yang ada di Desa Perkebunan Bukit Lawang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Edisi Refisi VI, Jakarta : Rineka Cipta

Angela, Eva. 2004, "*Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Karo*", Geladikarya, Medan Page | 20

Badan Pusat Statistik, 2009, Kecamatan Pantai Cermin Dalam Angka 2008, Pantaicermin. Kabupaten Serdang Bedagai.

Dr. James J. Spillane. 1985. *Ekonomi Pariwisata*. Yogyakarta : Kanisius.

Ediwarsyah. 1987, *Pengaruh Pengembangan Obyek Pariwisata terhadap Pendapatan Masyarakat di lingkungan Obyek Pariwisata (Suatu Penelitian di Kelurahan Parapat Kecamatan Girsang Sipanganbolon Kabupaten Dati*

Ekonomi Untuk SMA Dan MA Kelas XI. Phibeta Aneka Gama. 2007

Eva Martina. 2011. Studi Tentang Objek Wisata Pantai Garoga Di Desa Tigaras Kecamatan Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun Studi Tentang Objek Wisata Pantai Garoga. Medan Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.

Gamal Suwanto, 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta. Andi

Hendro. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal, Memahami, Dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga

Henry, OK. 2008, *Dampak Lokasi Theme Park terhadap Pendapatan Masyarakat dan Pengembangan Wilayah Kecamatan Pantai Cermin, Medan : Tesis Program Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan USU Medan*.

Lauer. Robert. H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta

Mahdy, Ibrahim. 1995. *Buku Pintar Dan Sadar Wisata*. Pradaya Paramita. Jakarta

- Pitama, I Gde Dan Surya Diarta I Ketut
2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta
: Andi
- Pendit, 1994. *Ilmu Pariwisata, Sebuah
Pengantar*, Pradaya Paramita, Bandung
- Pitama, I Gde dan I Ketut Surya Diarta.
2008. *Pengantar Ilmu Pariwisata*.
Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Rizka Wahyuningtyas. *Bimbingan Belajar
Untuk Pembelajar* (Bimbie.com)
Dalam
([Http://Bimbie.com/Perdagangan](http://Bimbie.com/Perdagangan)
Indonesia. html)
- Sammeng, Andi Mappi & Chalik E.A,
1994. *Panduan Sadar Wisata* 1.
Jakarta
- Silitonga, PM 2011. *Metodologi
Penelitian*, FMIPA, UNIMED, MEDAN
- Tim Dosen. 2010. *Kewirausahaan Bahan
Ajar*
- Wahab. 1996. *Progress In Tourism And
Hospitality Research*. Volume 2
- Wizard. 2013. *Kegiatan Ekonomi Dalam*
([http://www.Gunadarma.ac.id/Library/a
rticles/graduare/2013/artikel/2013](http://www.Gunadarma.ac.id/Library/articles/graduare/2013/artikel/2013))
- Yoeti, Oka. Edisi Revisi 1996. *Pengantar Ilmu
Pariwisata*, Penerbit Angkasa, Bandung
- Yoeti, Oka. 1983. *Pengantar Ilmu
Pariwisata*, Penerbit Angkasa, Bandung
- Yoeti, Oka. 1980. *Pemasaran
Pariwisata*, Angkasa. Bandung
- Zimerer, Scarborough. 2005. *Pengantar
Kewirausahaan Dan Manajemen Bisnis
Kecil* Edisi Bahasa Indonesia:
Indek, new jersey, 07458

